

INSIDEN TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA JURUSAN KEPERAWATAN
INCIDENCE OF TOXIC RELATIONSHIPS AMONG NURSING STUDENTS

Shafa Agista Tiara Auberta¹, Dian Pitaloka Priasmoro^{1*}, Musthika Wida Mashita¹

¹*Nursing Department, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr. Soepraoen, Malang*

***Email: dianpitaloka@itsk-soepraoen.ac.id**

ABSTRAK

Fenomena *toxic relationship* atau hubungan beracun banyak terjadi pada remaja di era ini. *Toxic relationship* merupakan hubungan yang merugikan satu pihak, baik itu dalam hubungan pertemanan, asmara, maupun hubungan dengan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran insiden *toxic relationship* pada remaja di program studi D III keperawatan TK III ITSK RS dr Soepraoen.. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif. Populasi berjumlah 130 mahasiswa D III Keperawatan TK III ITSK RS Dr. Soepraoen. Sampel berjumlah 130 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Penelitian ini dilakukan pada 1-5 Juli 2024. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner *toxic relationship* dan variabel yang diteliti adalah *toxic relationship*. Analisa data menggunakan analisa data univariat. Hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa insiden *toxic relationship* dengan jumlah 130 responden, menunjukkan sebagian besar mahasiswa tidak *toxic relationship* sejumlah 91 orang (70%) dan hampir setengah mahasiswa *toxic relationship* sejumlah 39 orang (30%). Ini terjadi karena masing-masing individu tidak membatasi satu sama lain dalam pertemanan, memberikan kebebasan kepada orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, tidak terbentuk lingkaran pertemanan yang beracun. Dari hasil penelitian dimungkinkan *toxic relationship* banyak terjadi pada perempuan rentang usia 20-21 tahun yang mempunyai kelompok pertemanan hal ini diharapkan responden lebih baik mempunyai teman sedikit tetapi nyaman atau bahagia daripada mempunyai banyak teman atau kelompok pertemanan tetapi menjadi hubungan yang beracun.

Kata Kunci: *Toxic Relationship*, Remaja, Mahasiswa

ABSTRACT

The phenomenon of toxic relationships is prevalent among adolescents in today's era. A toxic relationship is harmful to one party, whether in friendships, romantic connections, or family relationships. This study aims to examine the incidence of toxic relationships among students in the D III Nursing program at TK III ITSK RS Dr. Soepraoen. The research design is descriptive in nature, with a population of 130 D III Nursing students at TK III ITSK RS Dr. Soepraoen. The sample consists of all 130 students. The sampling method used is total sampling. This research was conducted from July 1 to July 5, 2024. The research instrument employed is a questionnaire on toxic relationships, and the variable under study is toxic relationships. Data analysis was performed using univariate analysis. The results indicate that out of 130 respondents, the majority of students—91 individuals (70%)—do not experience toxic relationships, while nearly half—39 individuals (30%)—do. This situation arises because individuals do not restrict one another in their friendships, allowing freedom for those around them. As a result, toxic

friendship circles do not form. The findings suggest that toxic relationships are more common among females aged 20-21 who belong to friend groups. It is hoped that respondents will prioritize having fewer friends with whom they feel comfortable and happy, rather than having many friends or friend groups that lead to toxic relationships.

Keywords: *Toxic Relationship, Teenagers, Student*

Pendahuluan

Fenomena *toxic relationship* banyak terjadi pada remaja di era ini. Menurut Glass (2015) berpendapat bahwa. *Toxic relationship* merujuk pada segala jenis hubungan antar individu yang tidak melibatkan dukungan timbal balik, diwarnai oleh persaingan, serta adanya masalah yang berusaha merusak dan tidak menghargai satu sama lain. Menurut Amelia (2021), hubungan beracun adalah hubungan yang merugikan salah satu pihak, baik dalam konteks pertemanan, cinta, atau hubungan keluarga. Hubungan semacam ini dapat menghambat individu dalam menjalani kehidupan yang produktif, dengan dampak negatif pada aspek psikologis, fisik, emosional, dan material. Fenomena *toxic relationship* di Prodi DIII Keperawatan TK III ITSK Soepraoen juga sering ditemui seperti mahasiswa yang mengalami kurangnya rasa percaya pada orang lain, memiliki teman yang emosi dan agresif, memiliki teman yang manipulasi diri, memiliki teman yang berbohong pada lawan bicara, dan memiliki teman yang melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicara. Fenomena yang terjadi ini belum ada penanganan lanjut.

Toxic relationship dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu dampak yang muncul adalah gangguan pada kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, dan depresi, yang juga berdampak pada kesehatan fisik. Di sisi lain, dampak psikologisnya dapat menyebabkan individu merasa rendah diri, membenci diri sendiri, dan menjadi pesimis. Hal ini biasanya disebabkan oleh perlakuan atau ucapan negatif dari orang-orang di sekitarnya, yang pada akhirnya memicu munculnya emosi negatif dalam diri individu tersebut (Rahimah, 2022).

Menurut data WHO tahun 2017 didapatkan angka kejadian ada 9.162.886 kasus depresi di Indonesia. Menurut Suharweny dkk. (2020) menunjukkan bahwa 22,47 % dari 534 mahasiswa merasa tertekan terhadap permasalahan perkuliahan. Berdasarkan hasil survei Jakpat (2023), 64,3% responden di Indonesia mengaku pernah mengalami hubungan *toxic* dengan pasangan. Sebanyak 44,3% responden menyatakan pernah mengalami hubungan *toxic* dengan teman. *Toxic relationship* dapat terjadi kepada siapa pun, apa pun gendernya. Menurut Komnas Perempuan (2020) bahwa pasangan kerap menjadi banyak faktor yang melakukan *toxic relationship* berupa kekerasan secara emosional, fisik, maupun verbal. Berdasarkan kemenpppa (2022) menunjukkan sebanyak 11.075 perempuan dan 1.836 laki-laki menjadi korban kasus kekerasan.

Berdasarkan studi penelitian pada remaja di Prodi DIII Keperawatan ITSK Soepraoen dengan jumlah responden 10 mahasiswa didapatkan 5 mahasiswa mengalami kurangnya rasa percaya pada orang lain, 4 mahasiswa mempunyai teman yang emosi dan agresif, 3 mahasiswa mempunyai teman yang manipulasi diri, 5 mahasiswa mempunyai teman yang berbohong pada lawan bicara, dan 2 mahasiswa mempunyai teman yang melakukan kekerasan untuk mengikat bicara.

Toxic relationship didefinisikan secara berbeda oleh masing-masing individu yang mengalaminya namun tetap memiliki inti yang sama yaitu, merugikan. Pada era ini diketahui masih banyak individu yang terjebak dalam *toxic relationship* baik hal itu disadari maupun tidak disadari. Aspek *toxic relationship* menurut gruder (2018) terdiri dari rasa kurang percaya kepada orang lain, emosi

yang agresif, manipulasi diri, kebohongan kepada lawan bicara, serta tindakan kekerasan untuk membuat lawan bicara tetap bersamanya adalah beberapa ciri dari toxic relationship. Menurut Prabandari (2020), penting untuk waspada terhadap hubungan beracun ini, karena dapat menyita waktu dan pikiran, berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, serta mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa toxic relationship memiliki dampak buruk dan terkadang sampai pada tahap merusak secara fisik.

Orang-orang yang pernah terlibat dalam hubungan beracun sering mengalami konflik batin yang dapat memicu perasaan marah, depresi, atau kecemasan (Julianto et al., 2020). Individu yang dirugikan dalam toxic relationship cenderung mengalami rasa rendah diri, pesimisme, dan kebencian terhadap diri sendiri. Selain itu, hubungan semacam ini juga dapat berkontribusi pada masalah kesehatan fisik, seperti penyakit jantung, yang dalam kasus ekstrem, bisa berujung pada kematian (Wulandari, 2019). Untuk menghindari remaja dari toxic relationship bisa dengan cara menjauhkan diri dari lingkungan yang *toxic*, membatasi komunikasi dari lingkungan yang *toxic*. Hal ini merupakan fenomena yang menarik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran *Toxic Relationship* pada Remaja di ITSK RS Dr. Soepraoen.

Metodologi Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami adanya fenomena yang sedang dihadapi oleh responden penelitian, Dalam konteks ini, perilaku subjek, motivasi, dan persepsi tindakan dijelaskan secara holistik dan deskriptif menggunakan kata-kata, kalimat, atau bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu yang terjadi secara alami (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilakukan di lakukan di kampus ITSK RS Dr. Soepraoen Malang. Instrumen yang digunakan untuk variabel

Toxic Relationship pada mahasiswa tingkat III diukur menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan teori *Toxic Relationship* oleh J.A Mc Gruder (2018) yang terdiri dari lima aspek, yaitu Kurangnya rasa percaya pada orang lain 3 item (1,2,3), emosi dan agresif 15 item (4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18), manipulasi diri 5 item (19,20,21,22,23) berbohong pada lawan bicara 2 item (24,25), melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicara 5 item (26,27,28,29,30). Skala ini terdiri dari 30 item dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak” Penilaian *Toxic Relationship*: jika 0-15 maka tidak mengalami Toxic Relationship, jika 16-30 maka mengalami Toxic Relationship

Hasil Penelitian

Penelitian didapatkan hasil :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Mempunyai Sahabat, Mempunyai Kelompok Pertemanan Motivasi (N=130)

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 27 | 20,8 |
| Perempuan | 103 | 79,2 |
| Usia | | |
| 20-21 th | 104 | 80 |
| 22-24 th | 26 | 20 |
| Mempunyai sahabat atau teman dekat | | |
| Mempunyai | 128 | 98,5 |
| Tidak mempunyai | 2 | 1,5 |
| Mempunyai kelompok pertemanan | | |
| Mempunyai | 113 | 86,9 |
| Tidak mempunyai | 17 | 13,1 |

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden hampir seluruh responden perempuan sejumlah 103 orang (79,2%), usia responden hampir seluruh responden berusia 20-21 tahun

sejumlah 104 orang (80%), untuk sahabat atau teman dekat responden hampir seluruh responden mempunyai teman dekat atau sahabat sejumlah 128 orang (98,5%), dan untuk kelompok pertemanan responden hampir seluruh responden mempunyai kelompok pertemanan sejumlah 113 orang (86,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Insiden Toxic Relationship*

| Kategori | N | % |
|---------------------------------|-----|-----|
| <i>Toxic Relationship</i> | 39 | 30 |
| Tidak <i>Toxic Relationship</i> | 91 | 70 |
| Total | 130 | 100 |

Pada tabel diatas diperoleh data bahwa hampir setengah responden mengalami *toxic relationship* sejumlah 39 orang (30%), dan hampir seluruh responden tidak mengalami *toxic relationship* sejumlah 91 orang (70%)

Tabel 3 Tabulasi Silang Data Umum *Insiden Toxic Relationship*

| Data Umum | <i>Toxic Relationship</i> | | tidak <i>Toxic Relationship</i> | | Jumlah | |
|---|---------------------------|------|---------------------------------|------|--------|-----|
| | F | % | f | % | f | % |
| | Jenis Kelamin | | | | | |
| Laki-laki | 9 | 33,9 | 18 | 66,7 | 27 | 100 |
| Perempuan | 30 | 29,1 | 73 | 70,9 | 103 | 100 |
| Usia | | | | | | |
| 20-21 | 34 | 32,7 | 70 | 67,3 | 104 | 100 |
| 22-24 | 5 | 19,2 | 21 | 80,8 | 26 | 100 |
| Mempunyai Sahabat atau Teman Dekat | | | | | | |
| Mempunyai | 38 | 29,7 | 90 | 70,3 | 128 | 100 |
| Tidak mempunyai | 1 | 50 | 1 | 50 | 2 | 100 |
| Mempunyai Kelompok Pertemanan | | | | | | |
| Mempunyai | 36 | 31,9 | 77 | 68,1 | 113 | 100 |
| Tidak mempunyai | 3 | 17,6 | 14 | 82,4 | 17 | 100 |

(sumber : Data Primer, Juni 2024)

Berdasarkan tabel diatas pada data jenis kelamin didapatkan *toxic relationship* hampir setengah terjadi pada perempuan sejumlah 30 orang (29,1%). Pada data rentang usia 20-21 tahun hampir setengah responden mengalami *toxic relationship* sejumlah 34 orang (32,7). Pada data mempunyai sahabat atau teman dekat didapatkan hampir setengah responden mengalami *toxic relationship* sejumlah 38

orang (29,7%). Pada data mempunyai kelompok pertemanan didapatkan hampir setengah responden mengalami *toxic relationship* sejumlah 36 orang (31,9%). Hal ini bisa disimpulkan *toxic relationship* banyak terjadi pada perempuan dengan rentang usia 20-21 tahun yang memiliki teman dekat dan kelompok pertemanan atau circle. Dari kesimpulan diatas dimungkinkan karena pada perempuan dengan rentang usia 20-21 tahun merupakan perpindahan umur dari anak-anak menuju dewasa yang pikirannya masih labil, dan responden yang mempunyai kelompok pertemanan sering mengalami *toxic relationship* dimungkinkan karena bisa jadi kelompok pertemanan atau circle yang mempunyai standart tertentu dalam pertemanan yang membuat seseorang tidak nyaman didalam circle tersebut dan menjadi *toxic relationship*

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai gambaran umum dan kategorisasi Insiden *Toxic Relationship* yang dilakukan pada 130 responden yaitu mahasiswa di ITSK RS dr Soepraen Malang di dapatkan hasil bahwa insiden *toxic relationship* pada remaja di prodi DIII Keperawatan TK III ITSK Rs Dr Soepraen yaitu sebagian besar tidak *toxic relationship* sejumlah 91 orang (70%) dan hampir setengah *toxic relationship* sejumlah 39 orang (30%). Berdasarkan hasil rekap kuesioner diperoleh data bahwa *toxic relationship* responden banyak terjadi pada indikator manipulasi diri dan kurangnya rasa percaya pada orang lain . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa insiden *toxic relationship* pada remaja di prodi DIII Keperawatan ITSK Rs Dr Soepraen yaitu sebagian besar tidak *toxic relationship*

Berdasarkan data jenis kelamin responden perempuan lebih sering mengalami *toxic relationship* dibanding dengan laki laki. Menurut Madyaratri (2023) Ada berbagai faktor yang membuat perempuan terjebak dalam hubungan beracun, salah satunya adalah keyakinan bahwa situasi yang dialami hanyalah fase sementara dan bahwa pelaku mungkin

dapat berubah. Banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka telah dimanipulasi dan terjebak dalam siklus toxic yang terus berulang. Menurut peneliti perempuan mempunyai sifat yang lemah lembut pemaaf dan lebih sering menggunakan perasaan jarang sekali memakai logika menjadikan banyak perempuan yang mengalami *toxic relationship*.

Berdasarkan data usia sebagian besar rentang usia 20-21 tahun lebih banyak mengalami *toxic relationship* dibanding dengan rentang usia 22-24 tahun. Menurut peneliti rentang usia 20-21 tahun lebih sering mengalami *toxic relationship* karena pada rentang umur 20-21 tahun merupakan umur perpindahan dari anak-anak menuju dewasa yang pola pikirannya mudah berubah atau masih labil. Hal ini juga diperkuat penelitian oleh Murray (2018) menyebutkan bahwa Di kalangan remaja, hubungan beracun atau *toxic relationship* sering terjadi. Penting untuk mewaspadai dan menangani jenis hubungan ini, karena dapat menyita waktu dan pikiran, serta berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik individu yang terlibat. Selain itu, hubungan semacam ini juga dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan data mempunyai sahabat atau teman dekat dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai teman dekat lebih banyak mengalami *toxic relationship* (Priasmoro, 2023). Menurut peneliti mempunyai teman dekat juga bisa menjadi pemicu terjadinya *toxic relationship* karena akan ada kecemburuan antara pertemanan yang sudah sangat dekat hal ini akan merusak hubungan pertemanan dengan teman lainnya dan akan berpengaruh pada psikologis seseorang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nur Eva dkk (2020) yaitu Beberapa jenis hubungan pertemanan bisa berkembang menjadi beracun, yang sering dikenal dengan istilah *toxic relationship*. Hubungan semacam ini dapat menghambat individu untuk menjalani kehidupan yang produktif, karena berpotensi menimbulkan dampak negatif pada aspek psikologis, fisik, emosional, dan material.. Menurut peneliti

mempunyai teman dekat juga bisa menjadi pemicu terjadinya *toxic relationship* karena akan ada kecemburuan antara pertemanan dan akan merusak hubungan pertemanan dengan teman teman lainnya.

Berdasarkan data mempunyai kelompok pertemanan atau circle dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kelompok pertemanan atau circle lebih banyak mengalami *toxic relationship*. Menurut Priasmoro & Lestari (2023) seseorang yang mempunyai kelompok pertemanan cenderung lebih mengalami *toxic relationship* karena terkadang suatu circle mempunyai standart tertentu untuk pertemanan yang mengakibatkan seseorang tidak nyaman tetapi dipaksa dan akhirnya menjadi *toxic relationship*. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sayed (2018) yaitu berteman atau berhubungan dengan individu yang "beracun" secara tidak langsung memberikan mereka pengaruh besar atas diri seseorang. Ketika seseorang memilih, baik secara sadar maupun tidak, untuk menjalin pertemanan yang beracun, mereka cenderung melakukan atau mengungkapkan apa pun demi memenuhi kepentingan pribadi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa insiden *toxic relationship* pada remaja di prodi DIII Keperawatan TK III ITSK RS dr Soepraoen dengan total 130 responden, didapatkan data sebagian besar mahasiswa tidak *toxic relationship* sejumlah 91 orang (70%) dan hampir setengah mahasiswa *toxic relationship* sejumlah 39 orang (30%).

Mahasiswa dapat membangun kepercayaan di antara mereka dalam kelompok pertemanan, mengelola emosi dan agresivitas saat berinteraksi sosial, serta menampilkan diri mereka dengan jujur tanpa berpura-pura dalam hubungan pertemanan. Mereka juga berkomunikasi dengan jujur dan tidak membatasi satu sama lain, memberikan kebebasan kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, lingkaran pertemanan yang beracun tidak

akan terbentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic relationship* banyak terjadi pada perempuan rentang usia 20-21 tahun yang teman dekat dan mempunyai kelompok pertemanan.

Ucapan Terimakasih

Penulis Ucapkan terimakasih kepada Pihak yang telah berkontribusi pada Karya Tulis Ilmiah ini. Khususnya kepada Bapak Letnan Kolonel Ckm Arief Efendi, S.Kes, SH(Adv), S.Kep.,Ners, MM.Kes selaku Rektor ITSK RS Dr. Soepraoen Malang sudah memberikan ijinnya untuk penulis bisa melakukan penelitian di kampus ITSK RS Dr. Soepraoen Malang.

Daftar Pustaka

- A.Aziz Alimul Hidayat. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Abu Sayed Zahiduzzaman. *Toxic Relationship A Psychological Point Of View*. Author House, 2018
- Ali, M dan M. Asrori. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Amelia, Indah. "Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)," 2021.
- Annisa, Rifka. 2015. *Kekerasan Dibalik Cinta*. Yogyakarta.
- Genti Aulia Syafira dan Erin Ratna Kustanti, *Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*, Jurnal Empati Vol. 6 No. 1, (Semarang, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, 2017) hlm 192
- Glass, Lillian. 2015. *Toxic People: 10 Ways Of Dealing With People Who Make Your Life Miserable*. Vol. 18.
- Gruder, J.A. Mc. *Cutting Your Losses From A Bad Or Toxic Relationship*. Bloomington: Xlibris Corp, 2018.
- Julianto, V. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada. Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada, 16 - 18.
- Kemen PPA RI. (2022). *Peta Sebaran Kasus Kekerasan*. SIMFONI-PPA.
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan dan anak perempuan*, Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. Komnasperempuan.Go.Id.
- Madyaratri, Chika Damara (2023). *Perancangan Visual Book Dampak Toxic Relationship Terhadap Perempuan*
- Murray, Jill. (2018). *But I Love Him, Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. New York: Harper Collins Publisher
- Nur Eva dkk., "Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, no. 3 (2020):
- Nursalam. 2019. *Konsep dan Penerapan. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabandari, A. (2020, September 16). *Toxic relationship adalah hubungan yang merusak dan tidak sehat, ketahui jenisnya*. Retrieved May 27, 2021, from <https://www.merdeka.com/jateng/toxic-relationship-adalah-hubunganyang-merusak-dan-tidak-sehat-ketahui-jenisnya-kln.html>
- Praptiningsih, Novi Andayani, dan Gilang Kumari Putra. "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja." *Communication* 12, no. 2 (2021): 132–42.
- Priasmoro, D. P. (2023). *Analysis of sociodemographic factors as a trigger for a passive lifestyle of the college student in Malang*. *Babali Nursing Research*, 4(1), 153-160.

- Priasmoro, D. P., & Lestari, R. (2023). Prevalence of a sedentary lifestyle as a predictor of risk of chronic diseases and stress levels in Malang, INDONESIA. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 23(1), 11-16.
- Riani. *Stop Toxic Relationship*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu. 2021.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharweny, M., & Pratisti, W. D. (2022). *Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial Yang Berstatus Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vedasari, I. A. (2022). "Mengenal Toxic relationship dalam Relasi Pacaran". , di laman <https://ultimagz.com/opini/mengenal-toxic-relationship-dalamrelasipacaran/>.
- Wulandari, P. Y. (2019, December 18). *Waspada Toxic Relationship Semakin Meningkat Setiap Tahunnya*. Unair News